



Munich Personal RePEc Archive

**Quality of Life in Tafsir Nusantara:
Baladatun Thayyibatun wa Rabbun
Ghafûr in Tafsir Marâh Labîd, Tafsir
Al-Azhar, Tafsir An-Nûr, Tafsir
Departemen Agama, and Tafsir
Al-Mishbâh**

Andriansyah, Yuli

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia, Magister Studi Islam Program
Pascasarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam
Indonesia

October 2013

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/58446/>

MPRA Paper No. 58446, posted 10 Sep 2014 00:44 UTC

KUALITAS HIDUP MENURUT TAFSIR NUSANTARA: *BALDATUN THAYYIBATUN WA RABBUN GHAFÛR* DALAM TAFSIR MARÂH LABÎD, TAFSIR AL-AZHAR, TAFSIR AN-NÛR, TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA, DAN TAFSIR AL-MISHBÂH

Yuli Andriansyah

Program Studi Ekonomi Islam dan Magister Studi Islam Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

E-mail: yuliandriansyah@uii.ac.id

ABSTRACT

This article analyzed the phrase “baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr”, one of main keywords in Islamic quality of life research, with reference to the interpretations given by tafsir nusantara i.e. Marâh Labîd, Tafsir An Nur, Tafsir Al-Azhar, Al Qur’ân dan Tafsirnya, and Tafsir Al-Mishbâh. The phrase “baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr” was chosen because of its relation with the concept of civilized and sustainable society as UII research orientation, while the selection of tafsir nusantara was driven by the current tendency in research and implementation of local genius both in UII and the Ministry of Religious Affairs. The method used in this article was comparative method (muqârin) aimed to compare the interpretations given by some interpreter on the phrase and then linked to the concept of quality of life that has been widely studied. The results showed that the quality of life, as tafsir nusantara noted, had several aspects such as nature and its resources; fulfillment of basic needs; support and the ability to manage irrigation facilities; advancement in transportation; security in many activities; freedom in economic activities; international trade; religious conditions; commitment to maintain public facilities; closeness with family etc. A number of aspects of interpretation found in tafsir nusantara has some conformity with the conceptual framework prepared by the Quality of Life Research Unit, University of Toronto. Further research is needed to examine the concepts of quality of life for other terms mentioned in the Koran as the foundation of the development of this study in the future.

Keywords : quality of life, baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr, tafsir nusantara

PENDAHULUAN

Kajian tentang kualitas hidup atau *quality of life* dan berbagai turunannya saat ini menjadi salah satu kecenderungan dalam bidang ilmu sosial, psikologi, budaya, ekonomi, politik, pemerintahan dan juga agama. Hal ini antara lain dapat dirujuk pada jumlah kata kunci yang akan muncul jika dilakukan pencarian pada database penelitian yang ada. Sejumlah kata kunci seperti *well-being, satisfaction, human development, happiness*, dan sebagainya dapat dijumpai dengan mudah dalam kajian ilmiah baik dalam orientasi individual maupun komunitas bahkan sampai level bangsa. Selain itu, sejumlah jurnal ilmiah yang secara khusus mengkaji topik berkaitan dengan kualitas hidup pun banyak bermunculan.

Topik terkait kualitas hidup pun menjadi satu diantara tujuh orientasi penelitian Universitas Islam Indonesia (UII) sebagai respon akademik akan pentingnya kajian di bidang ini. Selain kualitas hidup secara umum, UII menambahkan unsur ke-Islam-an sebagai karakter dan kearifan lokal sebagai institusi pendidikan tinggi Islam. Rencana Induk Penelitian (RIP) UII 2014-2018 mengangkat tema besar “Peningkatan Kehidupan Masyarakat yang Madani dan Lestari” yang diringkaskan dalam frase *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr* (Q.S. Sabâ’ [34] ayat 15) yang di bawahnya diderivasi tujuh orientasi. “Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Hidup Islami” muncul sebagai orientasi pertama dari tujuh orientasi tersebut. Indikator untuk tahun 2013 pada

orientasi pertama ini diharapkan telah ada kajian paradigma ilmu profetiknya untuk kemudian difokuskan pada kontekstualisasi *maqâshid asy-syarî'ah* pada tahun berikut (DPPM UII, 2013:1, 40-46).

Penelitian ini dimaksudkan sebagai bagian dari upaya memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan orientasi penelitian pada kualitas hidup Islami tersebut. Pemilihan topik dengan mengacu pada tafsir nusantara didasari pada komitmen pengembangan *local genius* yang juga sedang dikembangkan di UII dan Kementrian Agama R.I. Selain mengacu pada orientasi penelitian dalam RIP UII, pemilihan frase *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr* juga berdasarkan kategorisasi yang dibuat oleh Qahf (1995:47-48) yang memasukkan Q.S. An-Nahl [16]: 97, Al-A'râf [7]:58, dan Sabâ' [34]:15 dalam sub bahasan *iqâmah al-hayâh ath-thayyibah* (menegakkan kehidupan yang baik). Pemilihan frase ini dimaksudkan sebagai awal pembahasan sekaligus ancangan bagi pengembangan yang lebih luas dari topik ini pada masa mendatang. Untuk itu, pada tahapan ini, kajian difokuskan pada perbandingan tafsir terhadap ayat yang mengandung frase *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr*, yaitu Q.S. Sabâ' [34] ayat 15.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah tafsir terhadap ayat Q.S. Sabâ' [34] ayat 15 sebagaimana dibahas dalam kitab-kitab atau buku-buku tafsir nusantara. Adapun tafsir nusantara yang dimaksud mencakup *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd*, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur*, *Tafsir Al-Azhar*, *Al Qur'ân dan Tafsirnya*, dan *Tafsir Al-Mishbâh*. Keseluruhan tafsir ini menggunakan tartîb *mushhafî* dalam artian pembahasan ayat per ayat di dalamnya mengacu urutan sebagaimana terdapat dalam mushaf 'Utsmanî atau Alquran standar yang ada di antara kita. Selain *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd* yang menggunakan bahasa Arab, tafsir-tafsir ini menggunakan Bahasa Indonesia atau rumpun terdekatnya yaitu Bahasa Melayu.

Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd (selanjutnya disebut *Marâh Labîd*) disusun oleh Abû 'Abd al-Mu'thî Muhammad Nawawî bin 'Umar bin 'Arabî bin 'Alî al-Jâwî al-Bantânî al-Tanarî al-Syâfi'î al-Qâdirî (selanjutnya disebut Nawawî Al-Bantanî). Beliau lahir di Kampung Tanara, Serang, Banten padatahun 1815 M/1230 H dan wafat serta dimakamkan diMekkah pada 25 Syawal 1314 H/1897 M. Nama tafsirnya kemudian berubah menjadi *al-Tafsîr al-Munîr liMa'âlim al-Tanzîl* dan berubah lagi menjadi *Tafsîr al-Nawawî* pada cetakan ulang di Arab Saudi (Arsyad, 2006). Secara umum, Nawawî Al-Bantanî dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlîlî* dengan pendekatan *tafsîr bi al-ma'tsûr* (tafsir dengan sumber riwayat) dan *tafsîr bi al-ra'y* (tafsir dengan sumber pemikiran) sebagaimana kebanyakan kitab tafsir yang ditulis berdasarkan tata urutan ayat dan surah al-Qur'ân. Dalam kitab *Marâh Labîd* ini, hadits Nabi saw menempati posisi penting dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân sehingga perpaduan antara *tafsîr al-âyah bi al-âyah* (tafsir ayat dengan ayat) dan *tafsîr al-âyah bi al-sunnah* (tafsir ayat dengan hadits) sangat dominan (Arsyad, 2006).

Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur (selanjutnya disebut Tafsir An Nur) ditulis oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (selanjutnya disebut Hasbi Ash-Shiddieqy). Hasbi Ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe pada 10 Maret 1904 dan meninggal pada tahun 1975 di Jakarta. Penyusunan Tafsir An Nur didasari motivasi bahwa al-Qur'an adalah merupakan *dustûr tasyri'* (undang-undang pembentuk hukum) perlu dijelaskan kepada seluruh kaum muslimin terutama di Indonesia yang selama ini terkendala bahasa Arab sebagai bahasa utama sejumlah tafsir yang telah ada (Sahaly, 2010). Bagi Hasbi Ash-Shiddieqy sendiri, kitab tafsirnya disusun dengan mengacu "kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, kitab-kitab hadits yang mu'tamad, dan kitab-kitab sirah yang terkenal". Adapun jika ditelaah lebih lanjut, metode penyusunan yang digunakan cenderung pada metode *ijmâlîy* yang juga banyak digunakan oleh para mufassir Indonesia. Metode ini digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan uraian yang singkat dan dalam bentuk global, tanpa uraian panjanglebar (Sahaly, 2010).

Tafsir Al-Azhar disusun oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, selanjutnya nama ini yang digunakan). Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di desa Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981. Hamka dalam tafsirnya berupaya memberikan penjelasan makna ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek, dengan memperhatikan sebab turunya ayat, keterkaitan antar ayat-serta kaitan ayat dengan hadis-hadits yang relevan (Rochman, 2010). Tafsir ini ditulis dimasa-masa Hamka menjalani hukuman tahanan di berbagai penjara di Indonesia selama 1964-1966 akibat perbedaan pandangan politik dengan penguasa (Blog Tafsir Buya HAMKA, t.th.). Mengingat masyarakat Indonesia pada masa Hamka merupakan masyarakat yang masih baru terbentuk dan menginginkan pemahaman Alquran yang memadai, maka dalam tafsirnya ia sebisa mungkin melepaskan diri dari berbagai perbedaan pandangan yang biasa terdapat dalam berbagai madzhab. Selain itu, Hamka juga mengacu ke sejumlah kitab tafsir yang hadir pada masanya, yaitu *Tafsir Al-Manâr*, *Tafsir al-Marâghî*, *Tafsir al-Qâsimî* dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* (Badruzaman, 2011).

Al Qur'ân dan Tafsirnya atau lebih terkenal dengan *Tafsir Al Qur'ân* Departemen Agama R.I. merupakan hasil kerja sebuah tim pimpinan Ibrahim Husein (sebelumnya Bustami A. Gani) yang selesai pada 1991. Penyempurnaan dan perbaikan dilakukan sebanyak dua kali sampai dengan 1989 yang kemudian hasilnya dicetak oleh Penerbitan Menara Kudus terdiri atas 10 Jilid dan Mukadimah. Naskah asli milik Departemen Agama R.I. ini kemudian dicetak ulang oleh PT. PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta yang merupakan milik Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia. Perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan pada cetak ulang ini dilakukan oleh Tim Tashhîh Departemen Agama dibawah pimpinan Hafidz Dasuki, dengan anggota Alhumam, Badri Yunardi, Syatibi A.H., Shohib Tohar, Mazmur Sya'roni, dan Bunyamin Surur dan Tim Universitas Islam Indonesia dibawah pimpinan Zaini Dahlan dengan anggota Zuhad Abdurrahman, Kamal Muchtar, R.H.A. Syahirul Alim, Hifni Muchtar, Muhadi Zainuddin, Hasan Kharomen, dan Darwin Harsono.

Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman al-Qur'an (selanjutnya disebut *Tafsîr Al-Mishbâh*) disusun oleh Muhammad Quraish Shihab (selanjutnya disebut Quraish Shihab) yang lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Alumni Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini juga pernah menjabat Rektor IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Menteri Agama R.I. (Karim, 2010 dan Syafieh, 2013). Adapun latar belakang penafsiran Alquran dalam tafsirnya ini didasari pada upayanya untuk memberi kemudahan bagi umat Islam di Indonesia untuk memahami pesan Alquran, tidak hanya berhenti pada kekaguman pada seni bacanya semata. Selain itu, ia juga memaksudkan tafsirnya untuk memberikan pencerahan bagi kebanyakan umat Islam yang hanya seringkali salah memahami Alquran karena hanya bersandar pada riwayat yang lemah sehingga terfokus pada surat-surat tertentu karena meyakini manfaat di dalamnya. Padahal pesan Alquran yang dikandung dalam surat-surat tersebut seringkali salah dipahami (Syafieh, 2013). Tafsir ini terdiri atas 15 jilid yang proses penulisannya dilakukan antara tahun 2000 hingga 2004 (Karim, 2010 dan Syafieh, 2013). Selain dalam bentuk buku, tafsir ini juga dikenal luas karena kajian yang diberikan Quraish Shihab di berbagai televisi nasional.

Tafsir-tafsir ini disebut tafsir nusantara dan bukan tafsir Indonesia mengingat beberapa alasan. *Pertama*, misalnya dalam kasus tafsir *Marâh Labîd*, kitab tafsir berbahasa Arab ini disusun oleh Nawawî Al-Bantanî yang semasa hidupnya Indonesia seperti yang kita kenal saat ini belumlah ada. Sehingga selain menggunakan gelar (*laqab*) asal daerahnya yaitu Banten, beliau juga menggunakan gelar al-Jâwî yang pada masa tersebut meliputi wilayah Indonesia saat ini, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina Selatan, dan Thailand Selatan. *Kedua*, penggunaan Bahasa Melayu yang terutama sangat kuat terlihat pada Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Azhar memungkinan pengguna tafsir ini menyebar di wilayah-wilayah yang disebutkan sebelumnya. Bahkan salah satu tafsir ini diterbitkan di Singapura oleh penerbit setempat, meskipun tidak pernah meminta izin dari penerbit di Indonesia. *Ketiga*, kitab-kitab tafsir yang digunakan juga diacu dan dikaji dalam berbagai lembaga pendidikan di wilayah-wilayah yang telah disebutkan. Dengan demikian tafsir-tafsir ini memiliki cakupan yang seluas wilayah nusantara di masa lalu.

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap tafsir ayat tersebut dengan metode perbandingan (*muqârin*). Metode ini digunakan untuk membandingkan penafsiran yang diberikan oleh sejumlah *mufasssir* atas ayat yang dibahas. Hasil pembahasan kemudian dikaitkan dengan konsep kualitas hidup yang secara teoritis telah banyak disusun. Surat Sabâ' [34] ayat 15 menyebutkan frase *baldataun thayyibatun wa rabbun ghafûr* dengan *nash* ayat beserta terjemahannya adalah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ
بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ۝ ١٥

Artinya: Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun."

Ayat yang mengandung frase *baldataun thayyibatun wa rabbun ghafûr* memang hanya ayat 15. Namun demikian sebagaimana umunya ayat-ayat dalam Alquran yang saling berkait, maka pembahasan atas ayat 15 ini pun juga melibatkan ayat lainnya yang masih berhubungan, terutama ayat-ayat 15 sampai dengan 19 atau ayat-ayat 15-21. Pembahasan berikut ini akan menyajikan secara berurutan tafsir ayat-ayat tersebut dalam *Marâh Labîd*, *Tafsir An Nur*, *Tafsir Al-Azhar*, *Al Qur'ân dan Tafsirnya*, dan *Tafsir Al-Mishbâh*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nawawî Al-Bantanî (1886:II/194) menjelaskan dalam *Marâh Labîd* bahwa *baldataun thayyibatun wa rabbun ghafûr* adalah negeri yang bersih dari aspek-aspek yang membahayakan seperti binatang buas maupun penyakit. Selain itu, hal ini juga masih dilengkapi dengan sifat pengampun dari Tuhan yang mudah memberi ampunan atas kesalahan-kesalahan hamba-Nya yang bersyukur. Kabilah Saba' terdiri dari tiga belas desa dan telah diutus kepada mereka tiga belas nabi untuk mengajak bersyukur atas nikmat dengan bertauhid. Namun demikian, mereka enggan dan berpaling sehingga kehidupan penuh kemakmuran yang sebelumnya mereka nikmati, dimusnahkan Allah dengan hancurnya bendungan Ma'rib yang diawali dari serangan tikus. Hancurnya bendungan selanjutnya berdampak tidak hanya pada rusaknya kebun yang mereka banggakan, tetapi juga pada bangunan rumah dan sebagainya. Dua kebun yang menghasilkan aneka buah dan hasil bumi berlimpah pun kemudian diganti dengan dua kebun yang hanya menghasilkan tanaman yang tidak mereka butuhkan.

Selanjutnya, nikmat lain juga diberikan kepada kabilah Saba' dalam bentuk desa-desa yang menjadi perantara antara wilayah mereka, yaitu Yaman dengan Yordania dan Palestina di Wilayah Syam. Nawawî Al-Bantanî (1886:II/194) mengutip salah satu pandangan yang menyebutkan desa-desa tersebut berjumlah 4.700 desa yang saling sambung menyambung. Keberadaan desa-desa ini beserta air dan tanaman di dalamnya membuat perjalanan antara Yaman dan Syam menjadi lebih mudah karena tidak memerlukan bekal minuman dan makanan yang terlalu banyak. Kondisi ini ternyata tidak juga disyukuri terbukti dengan doa mereka agar jarak antar tempat mereka berhenti, yaitu desa-desa yang saling terhubung, dijauhkan dengan maksud agar diperlukan kendaraan khusus untuk menempuh perjalanan sepanjang rute tersebut, diperlukan bekal yang banyak, dan orang-orang miskin yang akan menempuh perjalanan menjadi lebih sulit dan lama. Doa ini sebenarnya merupakan kedhaliman bagi diri mereka sendiri karena mereka menukar nikmat dengan niqmat dan menukar kebajikan dan keburukan. Dampak akhir yang mereka terima adalah terpercarnya kabilah sehingga sejumlah suku kecil menempati wilayah yang berbeda-beda. Kabilah ini pun menjadi cerita bagi generasi selanjutnya tentang kehancuran akibat keengganan bersyukur (1886:II/194-195).

Hasbi Ash-Shiddieqy(1995:3229-3230) dalam *Tafsir An Nûr* menggabungkan penafsiran atas Surat Sabâ' ayat 15-21 sebagai satu kesatuan yang menceritakan peri kehidupan Kabilah Saba yang dahulu menempati daerah Yaman. Kabilah ini memiliki kebun yang permai dan taman yang indah di sebelah kanan dan kiri lembah yang mereka diami. Rasul pun diutus untuk mengingatkan mereka agar mensyukuri nikmat yang diberikan tersebut dengan bertauhid dan beribadah. Terkait karakter *baldatun thayyibatun* yang menjadi tempat tinggal kabilah ini dan *rabbun ghafûr* yang mengikutinya, Ash-Shiddieqy(1995:3230) menjelaskannya sebagai:

“...sebuah negeri yang nyaman udaranya, banyak kebajikan dan berkatnya, sedang yang mencurahkan nikmat itu atas mereka adalah Tuhan yang maha pengampun yang menutupi dosa dan menerima tobat.”

Nikmat yang sedemikian besar ternyata tidak disyukuri oleh Kabilah Saba' yang bahkan mengingkari Rasul-rasul, menolak kebenaran, dan terbuai dengan kehidupan dunia. Akibatnya, simbol kesejahteraan mereka berupa bendungan, yang menampung air hujan di musim hujan untuk kemudian dialirkan airnya di musim kemarau, dihancurkan. Hancurnya bendungan ini tidak hanya menyebabkan matinya ternak dan tanaman di kebun mereka, tetapi juga membuat kehidupan mereka menjadi susah karena keindahan tanam-tanaman yang dulu mereka nikmati kini berubah hanya berbentuk “pepohonan berduri dan pohon bidara” yang tidak memberi manfaat (Ash-Shiddieqy, 1995:3231).

Selain nikmat berupa dua kebun dan tanam-tanaman didalamnya, nikmat lain yang diperuntukkan bagi Kabilah Saba ini juga berupa keberadaan kota-kota sepanjang perjalanan antara Yaman dan Syam. Adanya kota-kota dengan jarak tempuh yang idel ini membuat kabilah ini senantiasa diliputi rasa tenang karena aman dari gangguan dalam perjalanan dagangnya di antara dua wilayah tersebut. Namun demikian, kenikmatan ini justru mereka dustakan dengan meminta kepada Tuhan agar jarak antara kota-kota tersebut dijauhkan. Akibatnya kemudian mereka pun mendapat azab dan kesatuan kabilah mereka terpecah sehingga anak cucu kabilah ini kemudian tersebar di berbagai wilayah di semenanjung Arab (Ash-Shiddieqy, 1995:3230-3231).

Hamka (1980:190-191) dalam *Tafsir Al-Azhar* menggabungkan pembahasan terkait tafsir Surat Sabâ' ayat 15-21 dalam satu bagian. Negeri Saba' yang berada di Yaman memiliki tempat tinggal yang berada di sebuah lembah yang berada diantara dua gunung. Nenek moyang penduduk negeri tersebut membangun bendungan atau waduk besar yang menampung air hujan agar tidak terbuang percuma ke laut. Air yang tertampung di bendungan atau waduk ini selanjutnya menjadi sumber penghidupan penduduk negeri Saba' mulai dari makan minum hingga irigasi perkebunan yang membuat mereka berkelimpahan hasil pertanian (Hamka, 1980:192-193).

Terkait kondisi bendungan ini, Hamka (1980:193) menuliskan bahwa ia merupakan sumber kesuburan tanah Saba'. Waduk atau bendungan air tersebut dibangun secara sungguh-sungguh oleh pendahulu mereka sehingga menjadi peninggalan yang amat berharga dan tugas mereka hanyalah menjaganya. Selama waduk ini dijaga, selama itu pula kesuburan tanah pertanian di sekitarnya akan terjaga. Nikmat yang diberikan tersebut, selama dijaga dengan amal, usaha dan kerja akan senantiasa menjadikan negeri tersebut tetap baik. Baiknya negeri selanjutnya akan membawa pada kemakmuran yang diwujudkan dalam sempurnanya hasil tanaman pangan. Kemakmuran ini selanjutnya bermuara pada kedekatan pada Tuhan yang menghasilkan ampunan selama setiap langkah manusianya selalu mengingat Tuhannya (Hamka, 1980:193). Syukur dengan bekerja sebagai prasyarat atas berlakunya nikmat ini kemudian dilupakan oleh penduduk negeri Saba' hingga akhirnya bencana melanda. Awalnya hanya berupa lubang-lubang kecil akibat tikus, namun tidak diperhatikan hingga akhirnya menjadi lubang besar yang mengakibatkan jebolnya bendungan (Hamka, 1980:194).

Jebolnya bendungan mengakibatkan banjir yang merusak kebun-kebun kebanggaan mereka. Selain membawa banjir yang menghanyutkan sumber kehidupan mereka, jebolnya bendungan juga membawa bunga tanah yang ternyata menumbuhkan pohon cemara dan bidara yang tentunya tidak memberi pangan sebagai sumber kemakmuran (Hamka, 1980:194). Anugerah lain bagi penduduk

Saba' masih yaitu berupa kenyamanan perjalanan antara tempat mereka tinggal menuju ke utara untuk jalur perdagangan menuju Syam atau Baitul Maqdis. Adanya sejumlah kota yang nyata membuat mereka dapat mengatur perjalanan dengan mudah: apakah berjalan siang hari di musim dingin ataukah berjalan di malam hari saat musim panas. Mereka juga dapat dengan mudah menentukan akan berhenti di kampung mana pada perjalanan yang dilalui (Hamka, 1980:196).

Gabungan antara kedua hal inilah yang kemudian digunakan Hamka (1980:197) untuk menggambarkan makna *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr* yaitu sebagai:

“Hidup senang, tanah subur, buah-buahan lebat, negeri sentosa, perjalanan aman, tempat-tempat terpelihara, negeri-negeri putus berulas, tali bertali, jalan-jalan terlindung oleh pohon-pohon, bumi hijau oleh rumputnya, buah-buahan tidak putus berganti musim, musafir tidak usah khawatir berjalan jauh, tidak usah membawa perbekalan banyak-banyak karena air mengalir dengan cukup disertai makanan yang mengenyangkan. Bilamana mereka berjalan bermalam-malam, pada siangya mereka dapat istirahat tidur siang. Jika mereka berjalan bersiang-siang, malamnya mereka tidur nyenyak berlepas lelah.”

Namun kesombongan membuat mereka enggan bersyukur bahkan menganggap perjalanan dagang yang dilalui selama ini kurang jauh, kurang kesukaran dan kesulitannya sehingga mereka meminta agar dijauhkan. Sikap mereka ini merupakan bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri meskipun bentuknya tidak dijelaskan apakah dengan merubah rute perjalanan ataukah dengan berpindah ke kota dan enggan pulang kembali ke kampung halaman. Akibatnya kemudian adalah kehancuran yang menerima mereka sendiri karena buah kesombongannya membuat mereka tidak bersyukur bahkan cenderung merusak dan memusnahkan (Hamka, 1980:197-198). Dampak dari bencana yang mereka terima berupa hilangnya kesuburan tanah karena kurangnya air kemudian meluas hingga mereka merasakan sulitnya kehidupan dan akhirnya memilih meninggalkan tanah kelahiran mereka menyebar ke sejumlah wilayah lain demi mencari penghidupan (Hamka, 1980:198-199).

Tafsir Departemen Agama R.I. (Gani, et.al., 1991:77) menggabungkan pembahasan tafsir Surat Sabâ' ayat 15-17 dalam sub bab bertajuk “Keingkaran Kaum Saba' terhadap Nikmat Allah dan Hikmahnya” sedangkan ayat 18-19 digabungkan dalam sub bab dengan judul “Kelanjutan Nasib Kaum Sabâ'” (Gani, et.al., 1991:81).Kaum Saba' yang menempati wilayah selatan Yaman pernah memiliki peradaban yang maju dan berkebudayaan tinggi. Mereka memiliki kemampuan arsitektur yang memadai untuk mengelola air hujan dalam bendungan raksasa yang menjadi penyimpanan air di musim hujan untuk digunakan di musim kemarau. Bendungan yang disebut *Ma'rib* atau *Al-Arim* ini bersifat alami karena berada diantara dua bukit (Gani, et.al., 1991:78).

Adapun frase *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr* yang tersebut dalam ayat 15, menurut Tafsir Departemen Agama R.I. (Gani, et.al., 1991:79) merupakan indikasi bahwa negeri kaum Saba' “berkat karunia Allah menjadi subur dan makmur sedang Dia Maha Pengampun melindungi mereka dari segala macam bahaya dan malapetaka”. Namun demikian, kaum Saba' justru mengingkari nikmat tersebut dengan sifat sombong dan takabur yang membuat mereka berpaling dari seruan Allah bahkan menghalangi orang yang beriman kepada-Nya. Akibat perbuatan mereka ini, Allah menurunkan azab berupa robohnya bendungan yang mengakibatkan hancurnya kebun dan tanaman kebanggaan mereka. Bahkan korban nyawa pun tak terhindarkan dengan jumlah yang tidak sedikit (Gani, et.al., 1991:79). Kehidupan mereka pun menjadi sulit mengingat untuk bercocok tanam mereka hanya dapat mengandalkan air hujan dan tetumbuhan yang tumbuh di sekitar mereka tidak memberi manfaat seperti pohon atal sejenis cemara dan pohon sidr atau pohon bidara (Gani, et.al., 1991:80).

Selepas bencana berupa hancurnya bendungan, kaum Saba' masih tetap mendapat anugerah berupa kemudahan melakukan perjalanan dagang ke utara menuju Mekah dan Syam yang kala itu merupakan pusat perdagangan (Gani, et.al., 1991:81-82). Keamanan selama perjalanan ke utara tersebut dijamin mengingat di antara kota-kota tersebut terdapat perkampungan yang dapat mereka

singgahi untuk bermalam atau melengkapi bekal yang habis. Atas nikmat ini, meskipun tidak sebesar nikmat berupa bendungan, kaum Saba' diminta bersyukur. Namun mereka enggan dan bahkan meminta agar jarak antar kota dijauhkan karena perjalanan menyenangkan tersebut menurut mereka justru membosankan (Gani, et.al., 1991:82-83).

Permintaan tersebut justru membuat kaum Saba' menganiaya diri mereka sendiri karena dengan dihilangkannya perkampungan yang menjadi wilayah antara kota-kota, maka berantakanlah usaha dagang mereka. Jalur perdagangan yang ada tidak lagi nyaman sehingga pada akhirnya pilihan terbaik adalah meninggalkan tanah kelahiran mereka untuk berhijrah menyebar ke berbagai wilayah di semenanjung Arab (Gani, et.al., 1991:83-84). Dengan demikian kebesaran kaum Saba' yang tersisa hanyalah cerita-cerita masa lalu yang hilang seiring kesombongan dan ketidakbersyukuran mereka atas nikmat Allah (Gani, et.al., 1991:84).

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh* menggabungkan pembahasan ayat 15-21 dalam kelompok ayat 3 pada Surat Sabâ'. Negeri yang baik dalam ayat 15 merupakan negeri yang "aman sentosa, melimpah rezekinya" dengan cara memperoleh yang mudah, dan terdapat "hubungan harmonis kesatuan dan persatuan" dalam masyarakat di negeri tersebut. Terkait *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr*, ini menandakan bahwa masyarakat di negeri tersebut sebenarnya tidak lepas dari dosa dan kesalahan (Shihab, 2009:589-590). Meskipun mendapat nikmat berupa negeri yang baik, penduduk Saba' enggan bersyukur sehingga kemudian ditimpakan bencana kepada mereka yang membuat "musnahnya pertanian dan berpecahnya suku yang besar itu ke berbagai negeri" (Shihab, 2009:591).

Selain terkait perkebunan, nikmat yang diberikan bagi penduduk Saba' juga mencakup "kemudahan hubungan antara satu lokasi dengan lokasi yang lain dan menunjukkan lancarnya transportasi". Dengan anugerah ini, penduduk Saba' mendapatkan gambaran untuk membangun negeri mereka setelah melakukan perjalanan ke utara ke Syam yang meliputi wilayah-wilayah Palestina, Libanon, dan Suriah. Jarak antar negeri telah didekatkan sedemikian rupa sehingga mudah disinggahi dan juga aman dari gangguan manusia, binatang maupun cuaca (Shihab, 2009:593).

Keengganan bersyukur justru kemudian muncul dengan harapan mereka agar jarak antar negeri tersebut dijauhkan dengan maksud supaya "tidak banyak orang berkunjung ke negeri kami dan dengan demikian kesejahteraan yang kami nikmati tidak akan terbagi kepada orang lain", hanya dinikmati sendiri. Sikap durhaka ini pada dasarnya merupakan penganiayaan terhadap diri sendiri dan dampak dari kedurhakaan ini selanjutnya adalah mereka dihancurkan sehingga "terpencar kemana-mana" (Shihab, 2009:593-594).

Menutup penjelasan tentang penduduk Saba' ini, Quraish Shihab menekankan beberapa syarat bagi kesejahteraan suatu masyarakat yang antara lain diidentifikasi dari "pembangunan jalan dan sarana transportasi", "penciptaan rasa aman", dan terpeliharanya hasil pembangunan. Masyarakat yang gagal melaksanakan dan menjaga pembangunan beserta hasilnya akan runtuh dan memaksa penduduknya mencari tempat lain untuk melanjutkan kehidupan (Shihab, 2009:595).

Pembahasan makna *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr* dalam tafsir nusantara sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa karakter kualitas hidup yang hendak dicapai Islam memiliki sejumlah dimensi, yaitu:

1. kondisi alam dan sumber daya di dalamnya yang memberikan kebanggaan sebagai bangsa yang menempati wilayah tersebut; hal ini tergambar dari kondisi tempat tinggal kabilah Saba' yang secara alamiah berada diantara dua bukit
2. pemenuhan kebutuhan pokok, terutama pangan sebagai hasil pertanian, pakaian dan tempat tinggal; hal ini tergambar dalam kebun-kebun dan hasilnya yang berkualitas dan tempat tinggal kabilah Saba' yang disebutkan dalam ayat 15
3. dukungandan kemampuan mengelola sarana irigasi; hal ini tergambar pada bendungan yang airnya dapat digunakan untuk irigasi pertanian sekaligus konsumsi masyarakat;

- kemampuan ini sekaligus membuat kabilah Saba' aman dari penyakit akibat masalah-masalah sistem pengelolaan air
4. kemudahan dalam bepergian yang menyiratkan kemajuan dalam transportasi; kondisi ini dapat dilihat pada mudahnya kabilah Saba' melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di sebelah utara Jazirah Arab
 5. keamanan dalam melaksanakan berbagai aktivitas; hal ini misalnya dalam konteks ekonomi tergambar pada mudahnya melakukan perdagangan dengan bangsa lain yang memberikan nilai tambah bagi penduduk suatu negara; perjalanan sepanjang Yaman menuju Suriah atau Yordania atau Palestina saat ini dapat dilaksanakan dengan aman, baik aman dari gangguan manusia, cuaca panas dan dingin maupun binatang buas
 6. kebebasan dalam aktivitas ekonomi antara kelompok masyarakat kaya maupun miskin; hal ini tercermin dari doa kabilah Saba' agar jarak perjalanan dijauhkan yang oleh Nawawî Al-Bantanî disebut sebagai doa sebagian kabilah Saba' untuk menghambat usaha sebagian mereka yang miskin
 7. kebebasan ekonomi dalam perdagangan internasional yang saling menguntungkan; sebagaimana tercermin dalam pandangan Quraish Shihab tentang doa kabilah Saba' yang dimaksudkan untuk mengurangi kesempatan bangsa lain berdagang ke negeri mereka
 8. kondisi keagamaan yang menjamin tercapainya ketaatan dalam menjalankan keyakinan; kondisi ini terlihat dengan jelas pada keberadaan para nabi yang menyeru kepada kabilah Saba' untuk melaksanakan kebajikan berupa bersyukur dengan bertauhid kepada Allah swt Sang Maha Pencipta
 9. aneka nikmat yang diberikan kepada suatu bangsa idealnya membawa bangsa tersebut kepada ketaatan sebagaimana digambarkan Hamka; namun kenikmatan yang banyak justru kadang membuat terlena dan membosankan sebagaimana dijelaskan Tafsir Departemen Agama RI atau dalam konteks saat ini, biasa disebut kutukan sumber daya alam (*resources curse*)
 10. komitmen menjaga fasilitas umum yang menjamin keberlanjutan kehidupan masyarakat; keengganan kabilah Saba' untuk bersyukur dengan bekerja lebih baik membuat pengawasan terhadap bendungan terbengkalai sehingga akhirnya bendungan hancur karena tidak dirawat
 11. kedekatan dengan keluarga karena perikehidupan yang tidak memaksa seseorang berpisah dari keluarganya juga menjadi aspek penting dalam kualitas hidup; selepas berbagai musibah berupa bendungan yang hancur maupun jarak perjalanan yang menjadi jauh, perikehidupan kabilah Saba' menjadi sulit sehingga akhirnya mereka terpecah-belah menjadi sejumlah anak suku yang kemudian tersebar ke berbagai wilayah
 12. membangun perdesaan atau tanah asal merupakan watak utama sistem ekonomi dan sosial sebagai anti dari urbanisasi; urbanisasi yang pada awalnya dimaksudkan sebagai upaya mencapai kesejahteraan justru seringkali gagal memberikan hasil yang dituju, bahkan menciptakan masalah sosial yang lebih kompleks

Karakter kualitas hidup sebagaimana dipahami dari tafsir-tafsir nusantara atas Sabā' [34] ayat 15-18 tersebut memiliki sejumlah relevansi jika dikaitkan dengan kerangka konseptual kualitas hidup yang disusun oleh Quality of Life Research Unit (t.th.), University of Toronto. Sebagaimana nampak dalam tabel berikut, kerangka konseptual kualitas hidup tersebut mencakup tiga domain, yaitu *being*, *belonging*, dan *becoming* yang masing-masing kemudian diturunkan menjadi tiga sub-domain.

Tabel 1 Kerangka Konseptual Kualitas Hidup Quality of Life Research Unit, University of Toronto

<i>being</i>	<i>who one is</i>
Physical Being	<ul style="list-style-type: none"> • physical health • personal hygiene • nutrition

<i>being</i>	<i>who one is</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • exercise • grooming and clothing • general physical appearance
Psychological Being	<ul style="list-style-type: none"> • psychological health and adjustment • cognitions • feelings • self-esteem, self-concept and self-control
Spiritual Being	<ul style="list-style-type: none"> • personal values • personal standards of conduct • spiritual beliefs
<i>belonging</i>	<i>connections with one's environments</i>
Physical Belonging	<ul style="list-style-type: none"> • home • workplace/school • neighbourhood • community
Social Belonging	<ul style="list-style-type: none"> • intimate others • family • friends • co-workers • neighbourhood and community
Community Belonging	<ul style="list-style-type: none"> • adequate income • health and social services • employment • educational programs • recreational programs • community events and activities
<i>becoming</i>	<i>achieving personal goals, hopes, and aspirations</i>
Practical Becoming	<ul style="list-style-type: none"> • domestic activities • paid work • school or volunteer activities • seeing to health or social needs.
Leisure Becoming	<ul style="list-style-type: none"> • activities that promote relaxation and stress reduction
Growth Becoming	<ul style="list-style-type: none"> • activities that promote the maintenance or improvement of knowledge and skills • adapting to change.

Sumber: Quality of Life Research Unit (t.th.)

Domain *being* yang diacu Quality of Life Research Unit juga dapat ditemukan dalam kerangka kualitas hidup dalam tafsir nusantara. Sebagai contoh, unsur kecukupan kebutuhan dasar (*physical*), kebanggaan terhadap tempat tinggal yang nyaman (*psychological*), dan adanya tuntutan untuk bersyukur pada Sang Pencipta (*spiritual*) dapat dijadikan landasan pada domain *being* ini. Domain *belonging*, yang mencakup subdomain *physical*, *social*, dan *community* juga dapat ditemukan dalam pembahasan tafsir nusantara yang menjelaskan keberadaan tempat tinggal, interaksi keluarga, dan bahkan bangsa yang dinikmati oleh kabilah Saba' sebelum mereka mendapat hukuman atas keingkaran mereka. Kondisi awal kabilah Saba' yang tidak perlu bepergian jauh untuk berusaha, keindahan kebun dan taman yang mereka miliki, serta kemampuan merubah pola hidup dari pertanian ke perdagangan setelah jebolnya bendungan, menandakan bahwa dalam domain *becoming*, yang di dalamnya terdapat *practical*, *leisure*, dan *growth*, juga tercakup dalam penafsiran atas frase *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* dalam tafsir nusantara.

Relevansi yang nampak pada penjelasan di atas menunjukkan keluasan cakupan kualitas hidup Islami yang disebutkan dalam Alquran dengan mengacu pada pengalaman kabilah Saba'. Selain itu, kualitas hidup Islami yang ditawarkan Alquran sebagaimana dipahami dalam tafsir

nusantara masih dilengkapi dengan sejumlah unsur seperti unsur ilahiah dalam syukur. Syukur yang diminta dalam konteks ini meliputi kesadaran akan sumber nikmat berasal, yaitu dari Allah swt dan bukan semata pemberian alam atau nenek moyang. Dengan menyadari sumber nikmat adalah Allah swt, kabilah Saba' diminta untuk bertauhid mengesakan-Nya dan tidak menyekutukannya. Syukur juga meliputi pemanfaatan sumber daya yang ada untuk melestarikannikmat dengan cara bekerja keras menjaga agar nikmat terus mengalir. Kabilah Saba' diminta untuk bersyukur dengan bekerja dengan menjaga sumber nikmat berupa bendungan, namun mereka enggan sehingga akhirnya sedikit demi sedikit terjadi pengikisan dan akhirnya jebol.

Aspek hubungan dengan bangsa lain juga disinggung sebagai penjelasan atas frase *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr* dalam tafsir nusantara. Sebagaimana suku Quraisy yang hidup dari berdagang, kabilah Saba' juga melakukan perdagangan internasional dengan sejumlah pusat peradaban kala itu, yaitu Syam. Berlangsungnya perdagangan internasional sebagai salah satu sumber kesejahteraan bangsa ini mengindikasikan pentingnya kemampuan suatu bangsa untuk secara percaya diri bekerjasama dengan bangsa lain dan dalam titik tertentu bersaing secara *fair*. Persaingan yang tidak sehat seperti menghalangi bangsa lain untuk bersaing, sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab, nyata-nyata juga tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tidak hanya dengan bangsa lain, persaingan yang sehat juga diarahkan dalam konteks perdagangan dengan sesama anak bangsa yang memiliki perbedaan modal usaha sebagaimana disampaikan oleh Nawawî Al-Bantânî.

Perdagangan sebagai salah satu sumber kesejahteraan tersebut di atas, baik dalam konteks lokal maupun internasional, tentunya meniscayakan pengelolaan transportasi yang baik. Hal ini juga disinggung dalam Alquran pada pembahasan ini. Dengan demikian, kualitas hidup Islami yang menjadi fokus kajian ini memiliki dimensi yang luas, tidak semata dalam konteks individu, hubungan antar individu, maupun komunitas, tetapi juga dalam konteks berbangsa dan antarbangsa. Sebagaimana dijelaskan El-Muhammady (2004) kualitas hidup dalam Islam memang selayaknya berhubungan dengan fisik, jiwa, dan pikiran mengingat Islam menjaga pemenuhan kebutuhan dasar berupa agama, kehidupan, pikiran, kesejahteraan, dan kemuliaan. Hal ini juga diperluas dengan fasilitas yang berkaitan dengan kebutuhan dasar tersebut. Situs IslamicStudy.org (t.th.) menyebutkan penggunaan Al-Baqarah (sapi) dan Al-Hadîd (besi) untuk nama surah dalam Alqur'ân dan sejumlah istilah berkaitan dengan industri lain menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk mencapai tahapan kehidupan ekonomi yang baik. Tahapan kehidupan ekonomi yang baik inilah yang kemudian menjadi salah satu pendorong capaian di berbagai bidang oleh umat Islam di masa kejayaannya.

KESIMPULAN

Paparan di atas adanya menunjukkan adanya relevansi antara pemahaman atas frase *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr* dalam tafsir nusantara dengan kerangka konseptual tentang kualitas hidup. Relevansi ini muncul meskipun hanya pada level domain dan sub domain serta bentuknya tidak sama persis terutama pada penjelasan butir-butirnya. Selain relevansi tersebut, frase *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr* dalam tafsir nusantara juga menambahkan sejumlah unsur lain seperti perdagangan dan transportasi yang menunjukkan bahwa kualitas hidup Islami mencakup dimensi yang sangat luas. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan yang mencakup kata-kata kunci, frase-frase dan kelompok ayat lain terkait kualitas hidup Islami agar konsep ini menjadi salah satu kontribusi dalam meningkatkan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Mustamin. 2006. Signifikansi Tafsir Marâh Labîd terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara. *Jurnal Studi al-Qur'ân*. Vol. 1 (3): 615-636.

- Ash Shiddiqy, Tengku Muhammad Hasybi. 1995. *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur*, Jilid IV Surah 24 s/d 41, Edisi Kedua, Cet. ke: II. P.T. Pustaka Rizki Putra. Semarang.
- Badruzaman, Abad.2011. Studi Analisis atas Tafsir Al-Azhar Karya Prof.Dr. Hamka. *Artikel* blog diakses dari <http://abualitya.wordpress.com/2011/12/30/studi-analisis-atas-tafsir-al-azhar-karya-prof-dr-hamka/> pada 19 November 2013.
- Blog Tafsir Buya HAMKA.t.th. Tafsir Buya HAMKA.*Artikel* blog diakses dari <http://tafsirbuyahamka.wordpress.com/> pada 19 November 2013.
- DPPM UII. 2013. *Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Islam Indonesia 2014-2018*. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- El-Muhammady, Muhammad 'Uthman. 2004. Knowledge Society and Quality of Life – An Islamic Perspective. *Makalah* dipresentasikan pada 11th Leadership Seminar of the Southeast Asian Centre of Environmental and Urban Management (SEACEUM), diselenggarakan oleh Sultan Iskandar Institute of Johor, di Kuala Lumpur pada 19 Mei 2004.
- Gani, Bustami A., *et.al.*1991. *Al Qur'ân dan Tafsirnya*, Jilid VIII, Juz 22-23-24, ditashhīh oleh Hafidz Dasuki, *et.al.* PT. Dana Bhakti Wakaf. Yogyakarta.
- Hamka. 1980. *Tafsir Al Azhar*, Juzu' XXII. Yayasan Lamitjong. Surabaya.
- Karim, Rasul.2010. Quraish Shihab dan Tafsir al-Misbah. *Artikel* blog diakses dari <http://katarim.blogspot.com/2010/03/quraish-shihab-dan-tafsir-al-misbah.html> pada 29 November 2013.
- Qahf, Mundzir. 1995. *An-Nushûsh Al-iqtishâdiyyah min Al-Qur'an wa As-Sunnah*. Jeddah: Markaz An-Nasyr Al-'Ilmî, Jâmi'ah al-Malik Abd al-'Azîz.
- Rochman, Fatkhur.2010. Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur (Study Komparatif). *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.
- Sahaly, Dariantini. 2010. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur (Sebuah Tinjauan Metodologis Terhadap Kitab Tafsir Karya Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy). *Artikel* blog diakses dari <http://bintusahaly.blogspot.com/2010/12/tafsir-al-quranul-majid-nuur-sebuah.html> pada 13 November 2013.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Edisi Baru, Cetakan I, Volume 10, Surah al-'Ankabût, Surah ar-Rûm, Surah Luqmân, Surah as-Sajdah, Surah al-Aḥzâb, dan Surah Sabâ'. Penerbit Lentera Hati. Ciputat.
- Situs IslamicStudy.org. t.th. Boosting the Quality of Life. *Artikel* diakses dari http://www.islamic-study.org/quality_of_life_print.htm pada 12 November 2013.
- Syafieh. 2013. Quraish Shihab dan Penafsiran Ayat-Ayat Gender. *Artikel* blog diakses dari <http://syafieh74.blogspot.com/2013/06/quraish-shihab-dan-penafsiran-ayat-ayat.html> pada 29 November 2013.
- Quality of Life Research Unit.t.th. The Quality of Life Model.*Artikel* internet diakses dari http://www.utoronto.ca/qol/qol_model.htm pada 12 November 2013.

